

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI**

#### **2.1 Komunikasi Massa**

Komunikasi massa merupakan komunikasi yang berlangsung antara individu dengan satu individu lainnya, dan juga individu dengan kelompok, kelompok dengan kelompok. Ada enam unsur di dalam komunikasi massa, antara lainnya yakni komunikator (orang yang menyampaikan pesan), pesan, media (alat yang digunakan untuk mengirim pesan tersebut), komunikan (orang yang menerima pesan), efek dan juga umpan balik.

Komunikasi Massa menurut Bittner (Rakhmat, 2003 dalam Ardianto, 2007), lebih spesifiknya: Komunikasi Massa adalah pesan yang disampaikan melalui komunikasi luas kepada individu yang tak terhitung jumlahnya (Komunikasi Massa adalah pesan yang disampaikan melalui media massa kepada individu yang tak terhitung jumlahnya). Melalui definisi ini kita akan memahami bahwa penyampaian dalam komunikasi massa harus disampaikan dalam bentuk komunikasi yang luas. Radio, TV, surat kabar, majalah dan lebih jauh lagi film adalah media komunikasi yang dilacak dalam komunikasi yang luas.

Satu lagi definisi lagi yang dipahami oleh ahli Komunikasi Massa lainnya, khususnya Garbner. Menurut Garbner (1967) “Komunikasi Massa adalah penciptaan dan sirkulasi yang berbasis mekanis dan institusional dari perkembangan pesan-pesan yang dibagikan tanpa henti secara paling komprehensif dalam tatanan sosial modern”. (Komunikasi Massa adalah penciptaan dan penyebaran inovasi dan organisasi dari aliran pesan yang dapat dikelola dan dimiliki secara luas oleh individu dalam budaya modern (Rakhmat, 2003 dalam Ardianto, 2007).

Proses terjadinya komunikasi massa tentu saja akan selalu erat hubungannya dengan teknologi, namun dalam kasus ini adalah teknologi komunikasi. Pada zaman ini, pemanfaatan teknologi melibatkan kerja satelit yang akan menyebarkan informasi ke seluruh penjuru dunia. Zaman dulu hanya masyarakat kalangan atas saja yang mempunyai pilihan mengonsumsi informasi selain dari koran saja, namun pada zaman modern ini televisi yang dulunya menjadi barang mewah kini bisa dinikmati oleh kalangan terbawah sekalipun.

Severin dan Mug (2005:4) Salah satu perubahan baru yang inovatif telah mengangkat persoalan mengenai makna komunikasi massa itu sendiri. Makna masa lalu dari komunikasi massa sangat jelas. komunikasi massa dapat dicirikan sehubungan dengan tiga ciri berikut:

1. Komunikasi massa terfokus pada kerumunan yang sangat besar, heterogen, dan tidak dikenal.
2. Pesan-pesan yang disampaikan secara terbuka sering kali dipesan untuk menjangkau sebanyak mungkin orang sekaligus dan bersifat singkat.
3. Komunikator pada umumnya akan atau bekerja dalam suatu asosiasi yang kompleks.

Komunikasi massa memiliki struktur yang berbeda-beda. Ada banyak arti berbeda dari komunikasi massa yang dikemukakan oleh para ahli. Salah satunya, menurut Bittner (dalam Romli, 2016:1), “Penyampaian pesan secara luas merupakan pesan yang disampaikan melalui komunikasi luas kepada sejumlah besar individu”.

Defleur dan Dennis McQuail dalam Riswandi (2009:103) menyatakan bahwa: “Komunikasi massa adalah suatu proses dimana komunikator-komunikator menggunakan media untuk menyebarkan pesan-pesan secara luas, dan secara terus

menerus menciptakan makna-makna yang diharapkan dalam mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda dengan melalui berbagai cara.” Secara sederhana, Morissan (2008:21-22) juga memahami bahwa komunikasi massa dilakukan melalui media khusus seperti surat kabar, radio, dan TV. Siklus komunikasi dalam komunikasi massa dapat terjadi dengan memasukkan perkumpulan komunikasi luas seperti telecaster atau cendekiawan dan banyak orang. Dalam penelitian ini, stasiun komunikasi yang juga menjadi objek penelitian adalah media TV.

Sebaliknya menurut John R. Bittner yang dikutip dari buku Mass Communication (2016) karya Khomsahrial Romli, “komunikasi massa” adalah ketika pesan dikirimkan kepada sejumlah besar orang melalui media massa. Menurut Maletzke, “komunikasi massa” adalah segala bentuk komunikasi yang pernyataan-pernyataannya disampaikan secara terbuka, satu arah, melalui media sosialisasi yang bersifat teknis. Freidson mendefinisikan komunikasi massa sebagai komunikasi yang ditujukan kepada sejumlah besar orang dari berbagai kelompok, bukan hanya kepada beberapa orang saja.

Wright mencirikan komunikasi massa sebagai jenis komunikasi yang dikoordinasikan pada kelompok yang luas, heterogen, dan misterius. Dalam komunikasi massa, pesan dapat diterima secara bersamaan dan bersifat terbuka.

Dalam Nurudin, Ilmu Komunikasi ilmiah dan populer (2017:91) bahwa komunikasi massa terdiri dari dua kata, yaitu; komunikasi dan massa. Kita sudah sangat mengetahui komunikasi secara definitif. Ada banyak cara berbeda untuk mendefinisikan komunikasi. Salah satunya adalah: Menurut Holland, Janis, dan Kelly (1953), "proses dimana seorang individu (komunikator) menyampaikan rangsangan, biasanya verbal, untuk mengubah perilaku individu lain (audiens)." Karena sudah

jelas, pengertian komunikasi tidak memerlukan pembahasan yang mendalam. Kemudian, kata massa mempunyai makna humanistik dan korespondensi. Kata ini hendaknya dimaknai dengan tujuan agar jelas apa yang dimaksud dengan surat menyurat massal. Menurut sosiologi, massa adalah sekelompok orang yang berkumpul di satu lokasi. Dalam komunikasi, massa berarti kumpulan orang-orang yang sudut pandang dan perilakunya dipengaruhi oleh komunikasi yang luas (cetak, elektronik, di online).

Jika kita melihat asal muasal komunikasi massa, kita akan menemukan: 1) *mass communication* dan (2) *mass communication*. Media mekanis disebut sebagai komunikasi massa. Sedangkan proses komunikasi massa sendiri disebut dengan teori atau proses teoretis.

## 2.2 Media Online

Secara umum, istilah “media online” mengacu pada segala bentuk komunikasi online, seperti perangkat lunak atau situs web, yang tersedia untuk diunduh. Pemrograman informasi misalnya WhatsApp dan Pesan mengingatkan media online dalam arti umum disebut juga media daring (pada jaringan), media online dalam arti umum adalah berbagai macam jenis atau susunan media yang harus diakses melalui suatu koneksi web yang berisikan pesan, foto, video dan suara. (suara) dalam istilah lain, media online dapat diartikan sebagai media yang dapat diperoleh melalui internet.

Media online merujuk pada segala bentuk media yang disebarkan melalui internet, seperti berita, video, audio, gambar, dan konten digital lainnya. Media online memungkinkan pengguna untuk mengakses informasi dan konten dari mana saja dan kapan saja, dan telah mengubah cara orang mengonsumsi berita dan hiburan

Beberapa contoh media online antara lain situs berita, jejaring sosial, platform video seperti YouTube dan Vimeo, dan aplikasi pesan instan. Media online juga memungkinkan pengguna untuk berpartisipasi dalam pembuatan dan penyebaran konten, seperti melalui blog, podcast, dan video yang dibuat oleh pengguna. Meskipun media online memberikan banyak manfaat, namun juga memiliki tantangan dan risiko, seperti penyebaran informasi palsu atau hoaks, privasi dan keamanan data, dan pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental. Oleh karena itu, penting bagi pengguna media online untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum membagikannya, dan untuk memperhatikan privasi dan keamanan data mereka saat menggunakan platform online.

Mengutip dari Septiana Santana K. (2017:166) dalam buku "Jurnalisme Kontemporer" Edisi ke-2 bahwa media online di awal kemunculannya sama dengan awal kemunculan media cetak dulu, yakni pembaca tidak meneruskan bacaannya. Tetapi ada sebagian pembaca lain yang tertarik akan meneruskan bacaan, "menggulung layar", pada berbagai materi, yang terkait dengan topik yang tengah dibaca. Mereka adalah pencari, dan pemeroleh, berbagai kisah berita jurnalisme yang luar biasa rinci. Jurnalisme online memanfaatkan teknologi internet disaat ini. Pada saat meneruskan jaringan informasi, proses yang dikenal sebagai "Menggulirkan Layar" digunakan di internet. menggunakan situs web berbasis tautan untuk mengidentifikasi pengguna internet. Hal ini dijelaskan oleh Nielsen (1996), dan lam inverted pyramids in Cyberspace.

Cybermedia adalah istilah lain dari Media online karena dalam mengakses media ini harus menggunakan media internet (komputer). Khalayak tentu sangat bisa menikmati produk dari media internet dengan sangat cepat dan mudah, tanpa harus terikat dengan suatu prosedur tertentu dari lembaga penyiaran manapun dan yang

sangat dapat dinikmati adalah masyarakat dapat langsung mengakses informasi bahkan saat kejadian tersebut berlangsung.

Dewasa ini semakin banyak media online yang lahir, menurut dataindonesia.id bahwa berdasarkan data Dewan Pers, tercatat 1.711 perusahaan media digital di Indonesia yang sudah terverifikasi hingga bulan Januari 2023. Dari 1.711 itu, media online/media digital mendominasi sebanyak 902 perusahaan, media cetak sebanyak 423, televisi sebanyak 369, dan radio sebanyak 17 media.

Dalam komunikasi massa, media online menjadi objek investigasi hipotesis “media baru”. Media baru adalah istilah yang mengacu pada cara mengakses konten kapan pun, di mana pun, di semua gadget terkomputerisasi serta kritik konten media, dan lebih jauh lagi mengandung bagian dari zaman yang “konstan”. Dalam bukunya, *New media*, Chun mengatakan bahwa media lama mengatakan bahwa media baru adalah istilah yang disederhanakan untuk media selain lima media massa tradisional seperti majalah, radio, televisi, film, dan surat kabar.

Melansir Indonesiabaik.id, mengacu pada hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII), pengguna internet di Indonesia akan menyentuh hingga 215,63 juta pengguna pada periode 2022-2023. Jumlah tersebut dilaporkan meningkat dari 210,03 juta pengguna pada periode sebelumnya. Sementara dataindonesia.id berdasarkan laporan *We Are Social*, per Januari 2023 terdapat 167 juta pengguna aktif media sosial di Indonesia.

Dengan terus meningkatnya dan bertambah jumlah pengguna internet dan juga media sosial, tentunya permintaan terhadap kebutuhan informasi akan terus meningkat pula. Dengan alasan inilah bahwa media-media konvensional harus terus mengedepankan kualitas berita.

Media online adalah suatu metode komunikasi yang diperkenalkan berbasis web di internet, seperti situs dan pemrograman (aplikasi). Pemrograman informasi, misalnya WhatsApp dan Telegram, mengingat media online dalam pengertian umum. Di internet dikenal juga dengan sebutan “media online”. Secara umum, “media online” mengacu pada segala jenis atau format media yang hanya dapat diakses melalui koneksi internet dan mencakup audio, video, teks, dan gambar. Dengan istilah lain, media online dapat diartikan sebagai media yang dapat diperoleh melalui internet. Email, mailing list, website, dan media sosial merupakan contoh media online berdasarkan pengertian awam ini.

Secara khusus dalam buku *Jurnalisme Online* karya Asep Syamsul M. Romli (2012) Pada Kitab *Jurnalistik : Pedoman Simple Mengelola Media Online*, pengertian media online secara tegas adalah berkaitan dengan media komunikasi massa, khususnya media digital atau situs gosip (news site). ).

Jurnalisme jenis baru, yang dikenal dengan istilah jurnalisme daring atau jurnalisme online, muncul sebagai akibat dari menjamurnya media online.

Jurnalistik online –diyakini juga sebagai jurnalisme siber, jurnalistik internet, jurnalisme digital, dan jurnalistik web (web journalism)– artinya “generasi baru” jurnalistik sesudah jurnalistik konvensional (cetak) serta jurnalistik penyiaran (broadcast journalism, radio dan televisi).

Ashadi Siregar menyatakan (dalam Kurniawan, 2005: 20), istilah “media online” mengacu pada berbagai bentuk media berbasis multimedia. Media online hadir untuk memenuhi permintaan pasar mengingat kemajuan inovasi yang sangat pesat.

Kecepatan informasi yang menjadi ciri khas media online memungkinkan suatu peristiwa segera menjelma menjadi berita. Lalu ada interaktivitas, artinya pembaca

bisa menyajikan berita menggunakan fitur-fitur yang sudah ada selain membaca berita. Terdapat pembaruan yang menyiratkan bahwa berita yang diperkenalkan di media terus diperbarui dan dapat digunakan dengan cepat oleh pengguna.

Menurut Kurniawan, pengertian media online dipilah menjadi 2 bagian, yaitu luas dan eksplisit. Gambaran umum mengenai segala jenis dan format media baik teks, gambar, video, dan audio yang hanya dapat diakses secara online, secara umum pengertian media online. Dalam arti luas, media online juga dapat diartikan sebagai surat menyurat secara online. Secara khusus, arti dari media online berkaitan dengan pentingnya media dalam kaitannya dengan komunikasi massa. Dalam bidang keilmuan komunikasi massa, media yang merupakan singkatan dari media komunikasi massa ini mempunyai ciri-ciri tertentu, seperti penyajian karya jurnalistik (berita, artikel, dan feature) secara online.

### **2.3 Jurnalisme Online**

Jurnalisme online adalah proses pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penyebarluasan berita secara online di internet. Jurnalisme online juga dikenal sebagai netizen journalism atau digital journalism. Berita dan fitur tentang berita yang terkini disajikan dalam bentuk teks, audio, video, atau beberapa bentuk interaktif seperti cerita atau newsgames, dan disebarakan melalui teknologi media digital. Jurnalisme online telah demokratisasi aliran informasi yang sebelumnya dikendalikan oleh media tradisional seperti surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Beberapa keuntungan dari jurnalisme online antara lain kontrol audiens, nonlinieritas, penyimpanan dan pengambilan kembali, ruang yang tidak terbatas, dan kecepatan. Namun, jurnalisme online juga memiliki kekurangan, seperti masalah profesionalisme jurnalis dalam mengumpulkan, memproses, dan menyajikan berita yang sesuai dengan etika profesionalisme jurnalis online.



Jurnalisme online adalah bentuk jurnalisme terbaru. Jurnalisme online memiliki keunggulan yang memungkinkan penyampaian lebih banyak berita secara signifikan dibandingkan jurnalisme tradisional atau konvensional. Kehadiran media online telah membawa era baru dalam penyiaran berita, khususnya pelaporan berbasis web. Setelah jurnalisme konvensional (jurnalisme di media cetak, seperti surat kabar) dan jurnalisme penyiaran (jurnalisme di media penyiaran, seperti radio dan televisi), jurnalisme online, juga dikenal sebagai jurnalisme siber, jurnalisme internet, dan jurnalisme penyiaran, merupakan “generasi baru”. "jurnalisme.

Rafaeli dan Newhagen membedakan 5 perbedaan mendasar antara pemberitaan online dan media konvensional, yaitu kemampuan internet untuk mengkonsolidasikan berbagai media, tidak adanya penindasan terhadap penulis atau pembaca, tidak ada yang mempunyai kendali atas pertimbangan khalayak, internet dapat melakukan komunikasi siklus tanpa henti dan kecerdasan web.

Jurnalisme online memiliki banyak keunggulan yang memungkinkan penyampaian berita secara signifikan lebih banyak dibandingkan media tradisional seperti koran. Keunggulan lain dari media ini adalah kecepatannya, situasinya menarik dan menakutkan. Jurnalis dapat menyajikan informasi terkini kepada pembaca melalui jurnalisme online, memastikan bahwa para pembaca selalu *up to date*.

Menurut Richard Craig, makna jurnalisme online adalah cara penyampaian yang paling umum melalui media internet dengan menggabungkan tulisan, suara, dan video serta memungkinkan pembaca membaca kembali berita yang ada dimasa lalu (Craig, 2005: 14). Untuk memastikan bahwa informasi yang disajikan kepada masyarakat umum di internet akurat, masyarakat dapat berperan aktif dalam memproduksinya dengan cara apa pun yang mereka anggap perlu. Sementara itu,

menurut Imprint Deuze (2004), gagasan media dalam investigasi penyiaran berita online tentunya dikenal dalam dua cara, antara lain:

- a) Sebagai metode penyajian berita dari berbagai media (tertulis, audio, atau video)
- b) Sebagai jenis penyebaran informasi yang disajikan melalui berbagai media (surat kabar, situs, radio, TV, dan lain sebagainya) (Deuze, 2004: 140).

Menurut Lutfi (2002), komputer dan Internet menawarkan metode baru untuk pemrosesan, produksi, dan penyebaran berita. Kedua media ini menjadikan ladang baru bagi bisnis media. Jika dibandingkan dengan bentuk media lainnya, teknologi ini menghasilkan jaringan yang paling efektif. Khususnya mengenai perlengkapan penting, bagian-bagian penyusunnya, desainnya, dan berbagai kemampuan pendukung lainnya.

Jurnalisme online bisa jadi dilakukan oleh seorang jurnalis profesional yang sudah bekerja di sebuah situs berita formal dan bisa juga dilakukan oleh seorang jurnalis warga yang menulis di blognya (hasfi, N 2010 :2). Sedangkan menurut Pavlik J (dalam Aryani, 2011 : 27) Jurnalisme online merupakan jurnalisme yang mengintegrasikan tiga fitur komunikasi yang unik: kemampuan-kemampuan multimedia berdasarkan platform digital, kualitas-kualitas interaktif, komunikasi-komunikasi online, dan fitur-fitur yang ditatanya.

Kegiatan mengumpulkan, menulis, mengedit, dan mempublikasikan berita serta menyebarkannya kepada masyarakat melalui internet (online) dengan fitur multimedia berbasis digital, dapat disimpulkan dari dua pengertian di atas sebagai jurnalisme online. Teknologi digitalisasi berarti informasi dapat diakses oleh siapa

saja, kapan saja, dan dimana saja. Munculnya berita melalui internet yang kemudian dikenal dengan sebutan web atau blog yang dapat dibuat oleh siapa saja menandai munculnya jurnalisme online. (Aryani, 2011:31).

Menurut Rafeli dan Newhagen, ada 5 perbedaan penting antara penyiaran berita online dan media sebelumnya, yaitu keterampilan mengakses web untuk bergabung dengan berbagai media, tidak adanya asal pengguna di mana setiap orang memiliki kendali atas pekerjaan masyarakat, menggunakan media. web, pelaporan online dapat membentuk jalannya pemeliharaan dan membangun kecerdasan web, dan kesesuaian komunikasi. (Santana K.2005,137).

#### **2.4 Jurnalistik Sebagai Komunikasi**

Jurnalistik dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi yang melibatkan pengumpulan, penulisan, penyuntingan, dan penyebaran informasi kepada publik. Jurnalistik sebagai komunikasi memiliki peran penting dalam menyuplai informasi yang memiliki akurasi tinggi dan kredibilitas tinggi kepada masyarakat. Dalam era digital, jurnalistik juga telah berkembang menjadi jurnalistik online atau digital journalism, yang memungkinkan pengguna untuk mengakses berita dan informasi dari mana saja dan kapan saja. Namun, jurnalistik juga memiliki tantangan dan risiko, seperti penyebaran informasi palsu atau hoaks, privasi dan keamanan data, dan pengaruh media sosial terhadap kesehatan mental. Oleh karena itu, penting bagi jurnalis untuk memeriksa kebenaran informasi sebelum mempublikasikannya, dan untuk memperhatikan privasi dan keamanan data mereka saat menggunakan platform online

Aktivitas jurnalistik sebagai proses harus dilihat sebagai bentuk proses komunikasi. Menurut Effendy, Onong Uchjana (1986: 198), paradigma terkenal

Lasswell dapat diterapkan di sini, yaitu who says what in which channel to who with what effects:

a. Apa itu siaran pers?

Jawaban atas pertanyaan di atas jelas publik, total orang dari seluruh masyarakat. Audiens pers adalah pembaca buta huruf yang bukan anggota masyarakat. Ini berbeda dengan reporter radio hingga televisi, yang lebih banyak, karena meskipun buta huruf, mereka memahami semua berita radio-televisi.

b. Fitur dan ciri media yang digunakan?

Fitur dan ciri media yang digunakan dalam kegiatan jurnalistik berpengaruh signifikan terhadap komponen komunikasi lainnya. Jurnalisme surat kabar berbeda dengan majalah, begitu pula dengan radio dan televisi, meskipun ada beberapa kesamaan. Karena ini tentang surat kabar, maka yang masih diperbincangkan adalah media massa.

1. Ciri-Ciri Surat Kabar

a. Publisitas

Yang dimaksud dengan surat kabar adalah berita yang terfokus pada masyarakat secara keseluruhan sehingga berita, artikel, tajuk rencana, dan lain-lain harus menjadi kepentingan umum.

b. Universalitas

Surat kabar harus memuat beragam berita tentang peristiwa di seluruh dunia dan seluruh aspek kehidupan manusia karena universalitasnya, yang merupakan ciri lain dari surat kabar.

c. Realitas

Realitas mengacu pada kecepatan informasi publik tentang peristiwa di masyarakat. Bagi surat kabar/koran, realitas hal ini menjadi salah satu faktor

yang sangat penting, karena hal ini berkaitan dengan persaingan dengan surat kabar lain.

## 2. Ciri-ciri Surat Kabar

### a) Terdaftar

Artinya hal ini menunjukkan bahwa artikel surat kabar menggambarkan paragraf, kalimat, dan kata-kata yang ditulis secara huruf di atas kertas. Dengan cara ini, setiap peristiwa atau dokumen yang dapat dilaporkan dan dicatat sehingga dapat dibaca kapan saja dan digunakan sebagai bukti untuk tujuan tertentu.

b) Menghasilkan alat mental yang aktif Karena berita surat kabar menuntut pembacanya untuk menggunakan alat mentalnya secara aktif, maka penyusunnya harus menggunakan bahasa yang umum dan biasa saja agar mudah dipahami.

### c) Pesan apa yang dikirim?

Dalam proses melakukan kegiatan komunikasi, pesan dikirimkan melalui media menerapkan teknik transmisi sehingga mengenai sasaran dan mencapai sasaran.

### d) Apakah efeknya tepat sasaran?

Tujuan jurnalis terhadap media komunikasi menentukan dampak yang diharapkan dari pembaca surat kabar. Alasan komunikasi melalui surat kabar dapat diungkapkan dengan pertanyaan, misalnya apa tujuan seorang pembaca untuk mengetahui

### e) Apa yang harus dilakukan wartawan sebagai juru bicara?

Meskipun kita membahas bagian terakhir komunikasi melalui surat kabar, misalnya redaksi, itu yang paling penting, dengan alasan tercapai atau tidaknya

tujuan utama surat kabar bergantung pada kemampuan dan kapasitas redaksi. Surat kabar adalah unit terintegrasi yang pada gilirannya menghasilkan surat kabar terpopuler bagi banyak orang.

Kegiatan sehari-hari yang berkaitan dengan pencatatan atau pemberitaan disebut dengan jurnalisme. Penyiaran berita bukanlah pers atau massa. Menurut Haris Sumadiria (2008), jurnalisme adalah suatu kegiatan yang memungkinkan pers atau media massa dapat berfungsi dengan baik dan mengakui keberadaannya. Sebaliknya, istilah “jurnalisme” dapat diartikan sebagai “kegiatan mempersiapkan, mengedit, dan menulis untuk surat kabar, majalah, atau terbitan berkala lainnya” dalam kamus jurnalisme (Assegaff, 1983: 9). Ensiklopedia Indonesia mendefinisikan jurnalisme sebagai “bidang profesional yang berupaya menyajikan informasi tentang peristiwa dan/atau kehidupan sehari-hari secara teratur, pada hakikatnya berupa informasi, penafsiran, dan pengkajian” (Suhandang, 2004:22).

Secara teknis, jurnalisme adalah proses mempersiapkan, mencari, mengumpulkan, mengolah, menyajikan, dan menyebarkan berita secara rutin melalui media kepada sebanyak mungkin orang dalam waktu secepat mungkin.

Menurut Adinegoro, jurnalistik adalah suatu keahlian dalam membuat (mengorganisasikan kata-kata) yang tujuan utamanya adalah menyampaikan berita atau data kepada masyarakat luas secepat yang diharapkan dan disebarluaskan seluas-luasnya. (Hukum Komunikasi Jurnalistik, 1984). Menurut Adinegoro, Jurnalistik berkonsentrasi pada rincian rumit dari penyiaran informasi di berbagai media pers, termasuk teater, film, atau pertemuan. M. Romli, menurut Asep Syamsul: Menurut Jurnalisme Dakwah (2003), jurnalisme adalah proses mengolah, menulis, dan menyebarkan berita dan/atau opini melalui media massa. Sedangkan menurut Astrid

Susanto, yang dimaksud dengan penyiaran berita adalah suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam mencatat, mengungkapkan, dan menyebarkan data kepada masyarakat luas. (Menurut Komunikasi Massa 1986), informasi yang dimaksud berkaitan dengan aktivitas sehari-hari.

A.W. Widjaya memandang jurnalistik merupakan gerakan komunikasi. Penyebaran berita atau ulasan merupakan metode kegiatan komunikasi ini; sebagai audit yang asli dan autentik atas peristiwa atau kejadian sehari-hari. Penyampaian berita selesai secara efisien. (Ilmu Komunikasi: Pengantar Studi, 2000). Djen Amar memandang jurnalisme sebagai proses pengumpulan, pengorganisasian, dan penyebaran berita kepada masyarakat umum dengan cepat dan seluas-luasnya. Selain itu, Djen Amar menyatakan bahwa jurnalisme adalah upaya penyampaian gagasan melalui kata-kata dan gambar (UU Komunikasi Jurnalistik, 1984).

Jurnalisme, menurut Erik Hodgins, adalah proses pemindahan informasi dari satu lokasi ke lokasi lain. Demi mempertahankan kebenaran dan keadilan gagasan yang selalu dapat dibuktikan, informasi tersebut disampaikan secara benar, menyeluruh, dan cepat (Pengantar Jurnalistik, 2004). Dalam bukunya yang terbit tahun 1961, "An Introduction to Journalism," Fraser Bond mendefinisikan jurnalisme sebagai "segala bentuk metode dan aktivitas yang dilakukan agar suatu ulasan atau berita dapat tersampaikan kepada publik." Sebagaimana diungkapkan oleh Leslie Stephen: pemberitaan adalah mengungkap hal-hal yang penting dan tidak jelas bagi kita (Some Early Impressions. Journalism. Editing, 2013). Menurut M. Ridwan, jurnalisme adalah keterampilan praktis mengumpulkan dan mengedit berita untuk diberitakan. Baik merinci di surat kabar, majalah atau terbitan yang berbeda. Selain sebagai keterampilan yang praktis, liputan berita juga merupakan sebuah keahlian. (Objektivitas pemberitaan pada surat kabar Indonesia, 1992).

## 2.5 Sejarah Yellow Journalism

Menurut Danang Baran (2010), pers kuning (*yellow press*) adalah pers yang menekankan perasaan seksual, kejahatan, dan berita bencana: headline besar, deskripsi kasar dan tergantung kartun dan berwarna-warni.

Pada tahun 1895 dalam Danang (2010) surat kabar yang bernama *New York World* mendapatkan pesaing baru yaitu bernama *New York Journal* dengan nomor *William Randolph Hearst*. Antara 1895 dan 1898 *Pulitzer's New York World* dan *Hearst's New York Journal* memiliki persaingan yang sangat ketat. Kedua media saling berlomba-lomba dalam menerbitkan berita-berita yang bagus, bersifat sensasional serta kontroversial dengan tujuan utama yaitu untuk meningkatkan oplah. Persaingan ketat ini dikenal dengan istilah/sebutan jurnalisme/kertas kuning. Istilah itu diciptakan di kalangan pers Amerika karena kedua surat kabar ini sering menyajikan berita murah untuk membuat sensasi dan menarik minat pembaca. Selain itu, keduanya dalam serial komik yang berjudul *The Yellow Kid (Yellow Boy)*. Sebagai akibat dari praktik *yellow journalism* yang terlalu sering, Joseph Pulitzer dibawa menuju pengadilan, Presiden Amerika Serikat (pada saat itu) yang bernama Theodore Roosevelt dan tokoh terkemuka yang bernama J.P. Morgan. Pada dasarnya, *yellow press* (pers kuning) menjadi suatu fenomena jurnalistik yang lahir di Amerika pada akhir 1800-an dan awal 1900-an. Persaingan demi menaikkan penjualan sirkulasi, ataupun hari ini untuk mengundang klik (di media dotcom) ataupun peringkat televisi, memaksa media New York pada saat itu untuk melaporkan skandal dan mendapatkan liputan sensasional.

*Yellow journalism* juga mewarnai dunia pers Indonesia, terutama setelah Soeharto lengser dari jabatan presiden. Headline dan berita yang eksplosif menghiasi halaman depan majalah baru dan surat kabar. Tetapi, sepertinya *yellow journalism*



belum sepenuhnya hilang di tanah Indonesia ini. Hal ini terbukti masih ada surat kabar yang memberitakan berita-berita sensasional tersebut.

Kusumaningrat dan Kusumaningrat (2005:67) menerangkan bahwa yang diberitakan dari pers kuning pada umumnya meliputi seks, kriminalitas (kejahatan) dan “keyhole news”, yaitu berita dari dapur atau memancing di kamar orang lain itu tidak ada hubungannya dengan kepentingan publik yang ditampilkan secara spektakuler. Sensation yang jika dilihat dalam bahasa Inggris sebenarnya menunjukkan apa yang dikatakan sebagai berita, makna yang dikandungnya serta bagaimana itu diungkapkan berdasarkan kemauan dalam menarik perhatian, membangkitkan perasaan dan juga emosi dengan kata lain, berita sensasional merupakan berita yang biasanya menyebabkan ketakutan, keheranan, rayuan, rangsangan dan ledakan emosi yang dalam. Sama dengan data berjudul penjahat.

*Yellow journalism* adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan gaya jurnalisme yang menekankan sensasionalisme daripada fakta, dan menggunakan judul yang menarik untuk meningkatkan penjualan koran. Teknik-teknik yang digunakan dalam yellow journalism antara lain adalah penggelembungan peristiwa berita, skandal, atau sensasionalisme. Istilah yellow journalism digunakan sebagai ejekan untuk mengkritik jurnalisme yang tidak profesional atau tidak etis. Istilah ini berasal dari persaingan antara dua penerbit surat kabar besar di New York, Joseph Pulitzer dan William Randolph Hearst, pada akhir abad ke-19. Kedua penerbit ini menggunakan gaya jurnalisme yang sensasional dan memperoleh penjualan koran yang besar dengan menggunakan judul-judul yang menarik. Yellow journalism menjadi salah satu faktor yang membantu mendorong Amerika Serikat dan Spanyol ke dalam perang di Kuba dan Filipina pada akhir abad ke-19. Meskipun yellow

journalism telah lama berlalu, namun praktik-praktik yang tidak etis dalam jurnalisme masih terjadi hingga saat ini.

## **2.5 Kekerasan Seksual**

Kekerasan seksual adalah setiap perilaku yang merendahkan, menghina, melecehkan, atau menyerang tubuh dan/atau fungsi reproduksi seseorang sebagai akibat dari ketimpangan kekuasaan dan/atau hubungan gender dan menimbulkan atau dapat menimbulkan penderitaan psikis atau fisik, termasuk mengganggu kesehatan reproduksi seseorang, dan kehilangan peluang untuk melakukan pendidikan secara efektif dan aman.

Korban kekerasan seksual dapat terjadi pada jenis kelamin dan usia apa pun, dan dapat terjadi di komunitas mana pun. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi terjadinya kejahatan seksual antara lain praktik-praktik normal yang melegitimasi kebiadaban, penggunaan kendali atas orang lain, perkembangan adat dalam kejantanan, cara berperilaku yang memaksa pengakuan atas cara berperilaku yang agresif, permulaan hubungan seksual dini, imajinasi seksual yang memaksa, kecenderungan untuk seks, perjudian seksual, keterbukaan terhadap ekspresi media, antagonisme terhadap perempuan, kepatuhan terhadap standar pekerjaan orientasi konvensional, hipermaskulinitas, cara berperilaku yang merusak diri sendiri, dan eksploitasi seksual sebelumnya.

Pencegahan kekerasan seksual dapat dilakukan dengan berbagai cara, seperti pendekatan perkembangan dengan menanamkan pendidikan pada anak-anak sejak usia dini, pendekatan sosial komunitas dengan mengadakan kampanye anti kekerasan, dan pendekatan hukum dengan menindak tegas pelaku kekerasan seksual

Dikutip dari [tribunnews.com](http://tribunnews.com) Seperti diungkapkan Crown Puspita, M.Psi., Seorang psikolog mengartikan pelecehan seksual sebagai tindakan, perkataan, gerak tubuh, atau pendekatan terkait seks yang tidak diinginkan oleh salah satu pihak yang merasa dirugikan. Perilaku tidak pantas dapat dilakukan oleh siapa saja, baik secara verbal maupun non-verbal.

Pelecehan seksual merupakan salah satu bentuk kekerasan seksual, menurut Siti Aminah Tardi, Komisioner Subkom Pemantauan Komnas Perempuan. Mengambil gambar, mengintip, memberikan isyarat-isyarat seksual, meminta seseorang melakukan tindakan seksual tersebut pada dirinya, memperlihatkan organ seksual secara langsung atau melalui teknologi, dan menyampaikan pesan-pesan yang melibatkan dan melibatkan sentuhan fisik merupakan bentuk-bentuk pelecehan seksual.

Sementara itu, Psikolog Meity Arianty STP mengatakan, M.Psi. Mengutip Winarsunu 2008, pemahaman seksual adalah segala jenis perbuatan yang mempunyai makna seksual yang dilakukan secara tunggal dan tidak diinginkan oleh orang yang bersangkutan, strukturnya dapat berupa wacana, karangan, gambaran, isyarat dan kegiatan.

Dikutip dari [databoks.katadata.co.id](http://databoks.katadata.co.id) , Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (KemenPPA) mencatat, sejak 1 Januari hingga 20 Juni 2023, tercatat ada 11.292 kasus kekerasan seksual. Kasus-kasus tersebut dimasukkan secara progresif, pada pembaruan informasi pukul 13.16 WIB. Informasi dikumpulkan melalui Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (Simfoni) berbasis Internet. Jumlah kasus tersebut dibanjiri oleh 10.098 korban perempuan, dan 2.173 korban kekerasan seksual lainnya adalah laki-laki. Sebanyak

32% korban berasal dari kelompok umur 13-17, dan jenis pelecehan yang paling sering dialami korban adalah kekerasan seksual yakni sebanyak 5.053 kasus.

Jika ditilik dari wilayahnya, angka kejahatan terbanyak terjadi di Kepulauan Riau yaitu sebanyak 1.154 kasus. Dengan total 815 kejadian kekerasan, Jawa Barat menduduki peringkat kedua. Sementara itu, DKI Jakarta berada di peringkat ketiga dengan jumlah kasus kebiadaban sebanyak 781 kasus, disusul Papua Barat sebanyak 586 kasus. KemenPPA juga menyebutkan banyak kasus kekerasan yang dilakukan oleh orang-orang terdekatnya. Sebanyak 2.204 pelaku menjalin hubungan dengan korban sebagai pacar atau sahabat. Kemudian diikuti pelaku kekerasan yang berasal dari keluarga atau suami atau istri, masing-masing sebanyak 1.967 dan 1.379 kasus.

Berangkat dari hal ini, pemberitaan mengenai kekerasan seksual selalu menjadi sasaran empuk bagi para media yang masih menerapkan yellow journalism. Kerap kali berita yang mengandung unsur kekerasan seksual seperti ini disalahgunakan. Berita kerap kali mengandung judul yang bombastis/clickbait, menggunakan foto yang vulgar, serta penggambaran yang kasar dan tidak memihak kepada korban dalam melakukan pemberitaan.